

ANALISIS PENGELOLAAN KAS MASJID AGUNG BAING YUSUF KABUPATEN PURWAKARTA (DITINJAU DARI ASPEK MANAJEMEN DAN ALOKASINYA)

Dedah Raudatul Jannah
STIE Syariah Indonesia Purwakarta
dedahraudatulj@gmail.com

Abstract

This study is an Analysis of the Cash Management of the Baing Yusuf Great Mosque in Purwakarta Regency (Judging from the Management Aspect and Its Allocation). researchers are interested in conducting this research because there are still many problems in the management of mosque cash funds such as the construction of mosques that have not been completed for years, mosque administrators do not have more money to pay priests, preachers or muezzins, even mosques do not have janitors because of the lack of mosque cash funds. In addition, many mosque facilities are still lacking such as a broken fan, only a few ablutions, no mosque management rooms, and so on. Plus there are still many mosques that lack funds and even deficits. The purpose of this study is to find out about the source of receipt of the Great Mosque Baing Yusuf Purwakarta cash fund, the cash management system of the Great Mosque of Baing Yusuf Purwakarta, and to find out about the cash allocation system in the Great Mosque of Baing Yusuf Purwakarta. The method of collecting data in this study is by interview, observation and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. The data analysis used a Descriptive Qualitative approach by reviewing the cash management system of the Great Mosque of Baing Yusuf Purwakarta. The results of this study can be concluded that the source of cash receipts of the Great Mosque of Baing Yusuf comes from the charity box of the pilgrims. The management of cash funds is already good because the financial circulation is clear and transparent and the allocation of funds is clear to pay the wages of priests, preachers, marbots, muezzins and so forth.

Key Words: *Management, Mosque Cash, Allocation.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Pengelolaan Kas Masjid Agung Baing Yusuf Kabupaten Purwakarta (Ditinjau dari Aspek Manajemen dan Alokasinya). Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena masih banyaknya masalah dalam pengelolaan dana kas masjid seperti pembangunan masjid yang bertahun-tahun belum selesai, pengurus masjid tidak memiliki uang lebih untuk membayar imam, khatib atau muadzin, bahkan masjid juga ada yang tidak mempunyai petugas kebersihan karena minimnya dana kas masjid. Selain itu, fasilitas-fasilitas masjid pun masih banyak yang kurang seperti kipas angin rusak, tempat wudhu hanya sedikit, tidak ada ruangan pengurus masjid, dan lain sebagainya. Ditambah masih banyaknya masjid yang kekurangan dana bahkan selalu defisit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sumber penerimaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, sistem manajemen pengelolaan kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, dan untuk mengetahui tentang sistem pengalokasian dana kas di Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan mengkaji sistem pengelolaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber penerimaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf itu berasal dari kotak amal jariah jamaah. Untuk pengelolaan dana kasnya itu sudah baik karena sirkulasi keuangannya jelas dan transparan serta pengalokasian dananya pun jelas untuk membayar upah imam, khatib, marbot, muadzin dan lain sebagainya.

Kata kunci: Manajemen, Kas Masjid, Pengalokasian.

I. PENDAHULUAN

Masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat muslim (Yani, 2007). Jumlah masjid yang ada di Indonesia ternyata sangat banyak sekali, bahkan bukan hanya masjid, mushala pun jumlahnya sangat banyak.

Menurut Bapak Muhammad Jusuf Kalla selaku Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) jumlah masjid dan mushala di Indonesia lebih dari 800.000 masjid dengan jumlah penduduk muslimnya sekitar 220.000.000 jiwa (Yulianto, 2017). Namun tidak semua masjid di Indonesia memiliki pengelolaan yang baik khususnya dalam masalah pengelolaan kas masjid.

Masih banyak masalah-masalah yang ditemukan di masjid yaitu *pertama*, krisis dana kas masjid. Beberapa masjid mengeluhkan kekurangan dana untuk pembangunan atau renovasi masjid. Sehingga sampai bertahun-tahun renovasi masjid belum terselesaikan. Minimnya dana kas masjid ini, karena para pengurus hanya mengandalkan *kencleng* (tromol) Jum'at saja dan kotak amal yang disebar di warung-warung dan juga menunggu para donator yang akan memberikan sumbangan. Selain itu, kesadaran masyarakat juga masih sangat minim dalam hal berinfak atau shadaqah ke masjid. *Kedua*, kepengurusan atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang kurang jelas atau tidak adanya peresmian kepengurusan dalam arti tidak ada hitam di atas putih. *Ketiga*, tidak adanya upah atau uang jasa bagi para pengurus masjid terkecuali imam dan khatib Jum'at. Bahkan uang yang diberikan kepada imam dan khatib pun disesuaikan dengan pemasukan kas masjid dan jumlahnya tidak besar. Selain itu, masih ada juga masjid yang tidak mempunyai marbot.

Hal ini disebabkan karena minimnya dana kas masjid, sehingga tidak ada jatah uang untuk marbot. Selain marbot, para muadzin pun masih banyak yang tidak diberi uang jasa atau upah. *Keempat*, kurangnya sarana atau fasilitas masjid. Hal ini disebabkan karena minimnya dana kas masjid. *Kelima*, sistem pengelolaan kas masjid yang belum maksimal dalam hal manajemen dan sumber penerimaan dana kas masjid. Selain itu, dalam hal pencatatan keuangan kas masjid pun hanya menggunakan sistem pencatatan secara manual saja menggunakan buku tidak dilengkapi dengan sistem komputerisasi. Seharusnya agar data keuangan lebih terinci dengan baik dan meminimalisasi dari kesalahan maka pencatatan keuangannya harus

dilengkapi dengan sistem komputerisasi. Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengelolaan Kas Masjid Agung Baing Yusuf Kabupaten Purwakarta (Ditinjau dari Aspek Manajemen dan Alokasinya).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber penerimaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta.
2. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan dana kas di Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta.
3. Untuk mengetahui sistem pengalokasian dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta.

II. LANDASAN TEORI

Analisis

Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil (Harahap, 2004). Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu (Komaruddin, 2001).

Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (Simamora, 2005):

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
- b. Aktivitas penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- d. Penjabaran atas suatu hal yang sudah dikaji sebaik-baiknya.

Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris), turunan dari kata "*to manage*" yang artinya mengurus atau tata laksana atau ketatalaksanaan. Sehingga manajemen dapat diartikan bagaimana cara manajer (orangnya) mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi pembantunya agar usaha yang sedang digarap dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Daryanto & Abdullah, 2013). Sedangkan dalam bahasa Italia, manajemen

berasal dari kata *maneggio* yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepat lagi “penanganan” sesuatu (Yani, 2009). Manajemen adalah seni untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dengan bantuan orang lain. Dalam perusahaan pengelolaan manajemen untuk mencapai tujuan perlu ditempatkan manajer-manajer yang akan melakukan pengelolaan dalam departemen-departemen (Sujarweni, 2015).

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dari arti tersebut, secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian ini terdapat dua sistem yang harus selalu ada dalam manajemen, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Sistem organisasi adalah integritas berbagai komponen yang saling memengaruhi dan berperan menurut tugas dan fungsi masing-masing sekaligus terkait dengan komponen-komponen administratif. Adapun sistem administrasi berperan mencatat dan merekam semua proses manajerial secara bertahap, periodik, dan akuntabel. Seluruh aktivitas manusia dalam suatu sistem organisasi dikendalikan oleh prinsip-prinsip yang berlaku dalam manajemen (Pradipta, 2014).

Manajemen dalam arti luas mencakup manajemen diri. Manajemen diri dilakukan karena manusia terdiri atas dua macam kerangka dasar yang saling berhubungan, yakni jasmani dan rohani. Jasmani manusia terdiri atas susunan organ tubuh yang fungsional, baik yang berada di dalam maupun yang di luar. Manusia memiliki organisme yang sifatnya visual, seperti alat pancaindra dan pusat kesadaran pikir dan rasa, yakni roh. Setiap susunan organisme dan fungsi-fungsi vital kehidupan manusia membutuhkan pengelolaan atau pengaturan yang sinergis, seperti halnya organisasi. Konsep manajemen diri dikembangkan oleh Abdullah Gymnastiar, pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid. Ia memfokuskan pada pengelolaan jiwa dengan paradigma *Manajemen Qalbu*. Model yang digunakan berawal dari pandangan bahwa manusia adalah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan, dan pusat penggerak utama semua komponen adalah hati manusia. Oleh karena itu, hati manusia membutuhkan pengelolaan yang baik dengan bimbingan dan pembinaan yang bersumber dari ajaran agama (Athoillah, 2013).

Secara ilmiah perkembangan manajemen mulai nampak pada munculnya negara industri pada pertengahan abad ke 19. Manajemen lahir sebagai tuntutan perlunya pengaturan hubungan antara individu dalam suatu masyarakat, adanya kebutuhan negara untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap rakyat dalam bentuk mengatur dan memberikan pelayanan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Begitu pula dalam dunia industri, pelaku ekonomi merasa adanya pemikiran manajemen guna menjalankan bisnisnya, seperti mengatur kegiatan produksi, kegiatan pemasaran, dan lain-lain. Adanya manajemen memungkinkan para industriawan melakukan inovasi, mengembangkan fasilitas dan teknik kegiatan produksi dalam dunia industry. Demikian itulah yang terjadi dalam manajemen modern sekarang dan terus berkembang mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Dalam situasi kekinian manajemen ini disebut dengan manajemen konvensional.

Meskipun demikian yang dikenal orang pada umumnya tidak berarti sebelum itu manajemen belum ada. Pemikiran manajemen dalam Islam muncul setelah Allah SWT menurunkan risalahnya kepada Nabi Muhammad SAW Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-Qur’an dan petunjuk-petunjuk As-sunnah dan berasaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Manajemen dalam Islam juga memiliki dua unsur penting yaitu subjek dan objek. Subjek itu pelaku atau manajer, dan objek itu tindakan manajemen yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, dana, operasi atau produksi, pemasaran, dan sebagainya, dan memiliki empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Abdullah, 2013).

Dalam manajemen, manusia sebagai tenaga kerja; uang sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permodalan, pembelian maupun penjualan dan produksi; metode sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan; material atau bahan-bahan yang dibutuhkan; mesin sebagai alat untuk mempercepat proses proses tercapainya tujuan; dan pasar, sebagai tempat untuk menjual produk yang dihasilkan secara keseluruhan. Dan semuanya itu merupakan unsur-unsur manajemen atau yang sering disebut 6 M, yaitu (Athoillah, 2013):

1. *Man*, orang atau para pekerja;
2. *Money*, uang atau modal pembiayaan;
3. *Method*, teknik atau teknis mengerjakan kegiatan organisasi;

4. *Materials*, bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
5. *Machines*, alat-alat yang dibutuhkan untuk mempercepat proses produksi dan mencapai tujuan;
6. *Markets*, pasar sebagai tempat untuk mendistribusikan produk, pasar sebagai sarana terjadinya jual beli barang.

Masjid

Masjid secara etimologis berarti tempat sujud, sedangkan secara terminologis, masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian, masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat Muslim (Yani, 2009). Pengertian masjid secara umum adalah rumah atau suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah atau bersembahyang orang Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, masjid banyak digunakan sebagai tempat untuk memakmurkan benih pembenaran umat Islam yang menyangkut segi peribadahan maupun segi sosial, pendidikan, dan kebudayaan Islam (Susanta et al., 2008).

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat belaka, tetapi lebih dari itu, masjid adalah tempat mulia yang di dalamnya juga patut dikerjakan pekerjaan-pekerjaan mulia, seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi, serta berbagai kegiatan positif lainnya (Al-Faruq, 2010).

Tempat yang paling utama untuk shalat adalah masjid. Karena itu, masjid dapat digunakan untuk memperkokoh hubungan dengan Allah SWT dan hubungan yang dekat dengan-Nya merupakan bukti terbinanya iman. Di samping itu, pembinaan juga harus dilakukan dengan pembekalan ilmu. Karena itu, di masjid-masjid kaum muslimin harus mendapatkan bekal ilmu pengetahuan guna memperkokoh imannya. Dengan iman yang kokoh pula nantinya masjid akan menjadi makmur. Karena, memang hanya orang-orang yang memiliki kemantapan imanlah yang layak untuk memakmurkan masjid (Yani, 2007). Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Taubah (9): 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selain ayat Al-Qur’an di atas, adapula hadits yang membahas tentang masjid yaitu: Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan di dalam hadits shahihnya:

عَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

“Dari Utsman bin Affan -radhiyallahu ‘anhu- dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan mendirikan untuknya (rumah) yang sama dengannya di Surga.” (HR. Muslim) (Al-Fauzan, 2011).

Manajemen Masjid

Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *idarah*. *Idarah* dalam pengertian umum, ialah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna (Jakarta, 1974). *Idarah* masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya (Ayub, 1996). Secara etimologis manajemen masjid mempunyai arti mengurus masjid, mengelola masjid, mengatur masjid, dan memimpin masjid. Sedangkan secara terminologis, manajemen masjid mengandung arti bahwa suatu aktivitas seseorang atau berkelompok dalam mengendalikan dan mengurus masjid dengan cara yang mudah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Ayub, 1996).

Manajemen masjid adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia dan sumber daya fisik material masjid, untuk mencapai sasarannya, yaitu pelayanan ibadah bagi anggota jamaah dan pemberdayaan umat (Sutarmadi, 2012).

Manajemen masjid adalah cara mewujudkan masyarakat dan umat yang diridhai oleh Allah SWT melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain, bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan professional sehingga menciptakan suatu jamaah masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan berkah dan rahmat dari Allah SWT. Kalau dijabarkan lebih spesifik lagi, manajemen masjid adalah mengenai apa dan bagaimana membuat masjid, jamaah, sistem, sumber dana dan penggunaannya, serta kegiatannya sehingga masjid menjadi pusat kegiatan umat yang dapat menciptakan masyarakat sekelilingnya menjadi masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dalam siraman rahmat Allah SWT (Susanta et al., 2008).

Manakala kepengurusan masjid menggunakan manajemen yang baik, ada banyak manfaat yang akan diperolehnya. *Pertama*, tujuan atau target kemakmuran masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang. Karena, salah satu fungsi utama manajemen adalah adanya perencanaan. *Kedua*, usaha mencapai tujuan pemakmuran masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik melalui koordinasi yang rapi. Sehingga, meskipun tugas atau pekerjaan sebagai pengurus masjid berat, dapat dilaksanakan dengan ringan. *Ketiga*, dapat dihindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan lainnya. Karena, dalam kepengurusan akan dijelaskan masing-masing porsi pekerjaan yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab yang diemban. *Keempat*, pelaksanaan tugas-tugas memakmurkan masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. *Kelima*, pengontrolan dan evaluasi bisa dilaksanakan dengan menggunakan standar atau tolak ukur yang jelas. *Keenam*, gejala penyimpangan kerja dapat dicegah. Karena, mudah mendeteksinya dan bila penyimpangan betul-betul terjadi bisa dihentikan (Yani, 2009).

Pengelolaan Dana Kas Masjid

1. Pengertian Dana Kas Masjid

Keuangan masjid atau dana kas masjid ialah pendanaan untuk kepentingan operasional masjid, yang didapatkan dari zakat, infak dan shadaqah, hibah, bantuan pemerintah, bantuan swasta dan usaha ekonomi, yang dijalankan oleh pengelola atau pengurus masjid. Dana yang dikumpulkan itu, digunakan untuk biaya operasional pengelolaan masjid, disesuaikan dengan pendapatan yang

diterima. Dengan demikian, pengelolaan dana masjid, menggunakan sistem anggaran seimbang. Semakin besar dana dapat dikumpulkan, semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan, dan sebaliknya semakin sedikit anggaran yang dapat dikumpulkan, maka hanya beberapa kegiatan penting saja yang dapat dilaksanakan (Sutarmadi, 2012). Keuangan masjid merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap peningkatan fungsi masjid dalam melayani umat (Yani, 2007).

2. Penggalian Sumber Dana Kas Masjid

Sumber dana kas masjid secara umum berasal dari pengurus takmir, jamaah dan pihak lain. Sumber dana kas masjid dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sumber dana tetap, sumber dana tidak tetap, sumber dana insidental dan sumber dana usaha masjid.

Sumber dana tetap merupakan sumber utama bagi keuangan masjid. Sumber dana ini berupa pemasukan yang secara rutin dan periodik mengisi kas masjid. Sifat periodik bisa berarti harian, mingguan atau bulanan, tergantung kebijakan masing-masing takmir. Sumber dana tetap meliputi sumbangan dari pengurus takmir, jamaah masjid dan pihak lain yang secara teratur dan berkala memberikan sumbangan bagi kas masjid. Sumber dana tidak tetap adalah sumbangan dana dari pengurus, jamaah atau pihak lain yang sifatnya sukarela dan tidak rutin. Sumber dana ini tidak dapat diprediksi, baik jumlah maupun waktunya (Al-Faruq, 2010). Sumber dana insidental merupakan sumbangan dari berbagai pihak yang timbul karena adanya inisiatif takmir mengajukan permohonan dana. Contoh sumber dana ini adalah pengajuan proposal untuk rehabilitasi bangunan masjid atau pengajuan proposal untuk kegiatan masjid. Pihak lain yang dimaksud adalah instansi pemerintah, instansi swasta, lembaga donor, yayasan atau organisasi, dan sebagainya (Al-Faruq, 2010). Sumber dana usaha masjid merupakan penggalian dana dengan cara melakukan aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan uang untuk menunjang kas masjid (Al-Faruq, 2010).

3. Penganggaran (Pengalokasian) Dana Kas Masjid

Penganggaran keuangan terhadap program kerja dilakukan secara periodik. Penganggaran ini meliputi perencanaan dalam pengeluaran dan pemasukan dana secara cermat dan detail, sehingga kebutuhan biaya operasional kegiatan dapat diperkirakan. Setiap bidang kerja hendaknya menjabarkan program kerja hasil musyawarah bersama untuk kegiatan tahunan. Masing-masing

bidang kerja menjelaskan secara tertulis setiap program kerjanya lengkap dengan estimasi (perkiraan) dana. Setiap bidang kerja melakukan identifikasi kegiatannya dan mengadakan penjadwalan. Identifikasi kegiatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan yang akan diadakan, sehingga dapat diperkirakan pembiayaannya berdasarkan skala prioritas (Al-Faruq, 2010).

Apabila pengaturan dana kas masjidnya dilakukan secara cermat, maka uang kas masjid tidak terbuang-buang percuma. Malah, deposit dana yang ada sedapat mungkin diusahakan berkembang. Dana kas masjid itu dimanfaatkan sesuai dengan prioritas dan rencana yang disusun. Mulai dari alokasi biaya rutin dan pemeliharaan masjid, berlanjut ke tahap pengembangan masjid. Dari uang yang tersedia, kegiatan ibadah dapat disemarakan dengan kegiatan muamalah, seperti mendirikan sekolah, kegiatan sosial kemasyarakatan dengan mendirikan koperasi, pertokoan dan sebagainya (Ayub, 1996).

Pengalokasian dana masjid digunakan untuk kebutuhan sebagai berikut: Kebutuhan internal, meliputi: Honor petugas kebersihan, penjaga masjid, imam tetap, Biaya alat tulis dan perlengkapan, Biaya listrik, air, dan telepon, Biaya pemeliharaan dan kebersihan bangunan, Biaya pemeliharaan taman.

Sedangkan untuk Kebutuhan program eksternal, meliputi: Honor khatib Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, Honor penceramah, Honor penceramah khusus bulan puasa, Biaya peringatan hari-hari besar Islam, Biaya pendidikan, Pengembangan ekonomi umat, Bantuan kemanusiaan.

Kemudian Biaya pendukung meliputi : Biaya publikasi, Brosur, bulletin dan lain-lain.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan sebuah sistem yang lebih luas berupa kumpulan metode-metode atau prinsip-prinsip yang secara umum mengkaji perhal urutan dan langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti dalam sebuah bidang atau disiplin ilmu tertentu (Suryani & Hendryadi, 2015). Sedangkan penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Berikut Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu:

Metode Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat

kealamiah (natural setting) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (basic research), penelitian terapan (applied research) dan penelitian pengembangan (research and development). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistic (Sugiyono, 2017). Berdasarkan jenis-jenis metode penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian naturalistik atau Kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2017).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Masjid yang menjadi masjid sentral Purwakarta yaitu Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta yang lebih lengkapnya di Jalan Gandanegara 30 RT.05 RW.02 Kelurahan Nagri Tengah Purwakarta 41114.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Sumber primer dalam penelitian ini yaitu berupa informasi-informasi yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta khususnya mengenai sistem pengelolaan kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta yang ditinjau dari aspek manajemen dan alokasinya. Selain data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan kas masjid, dokumen tentang laporan keuangan kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, sejarah tentang Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, foto-foto tentang Masjid Agung Baing Yusuf

Purwakarta beserta fasilitas atau sarana prasarana yang ada di Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2015). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting-nya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2017). Observasi yang dilakukan peneliti meliputi sumber penerimaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf, manajemen pengelolaan dana kas masjid, dan juga pengalokasian dana kas masjid. Dalam hal wawancara, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

- a. Bapak H. Emud Machmudin AJ.AK (Bendahara Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta);
- b. Bapak Hasan Marzuki (Sekretaris Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta);
- c. Bapak H.R Sanusi A.S., S.Ag (Pengurus Bidang Ibadah Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta).

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa file tentang sejarah masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta, buku catatan keuangan, kwitansi atau bukti pengeluaran dana, buku agenda, dan photo-photo Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta beserta fasilitas-fasilitasnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan dalam buku Sugiyono bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di

lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang mempunyai beberapa proses, yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Counslusion Drawing/verification* (Kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *naratif* (Sugiyono, 2017). Setelah proses reduksi data dan penyajian data maka selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disusun secara sistematis, yang berisi paparan secara jelas (*deskriptif*). Hal tersebut dapat termasuk dalam bagian *analisis deskriptif* yang diharapkan dapat menggambarkan secara umum mengenai sistem pengelolaan kas Masjid Agung Baing Yusuf Kabupaten Purwakarta.

IV. PEMBAHASAN

Dalam menyelenggarakan pengelolaan operasional masjid sehari-hari dibutuhkan biaya yang cukup besar. Tanpa biaya operasional masjid tidak berjalan. Mulai biaya kebersihan, perawatan taman, dan keamanan (Susanta et al., 2008). Oleh karena itu dana kas masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan masjid.

1. Sumber-sumber Penerimaan Dana Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta

Berikut sumber penerimaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta yaitu (Machmudin, 2018):

Kotak amal jariah hari Jum'at. Kotak amal jariah setiap hari Jum'at ini merupakan sumber penerimaan dana kas yang sifatnya tetap, artinya setiap hari Jum'at pasti ada pemasukan untuk dana

kas masjid walaupun pemasukannya tidak selalu sama. Dalam satu bulan ada 4 atau 5 minggu pemasukan dana kas masjid.

Kotak amal jariyah pengajian pagi setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Sabtu. Kotak amal jariyah pengajian pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Sabtu ini termasuk juga ke dalam sumber penerimaan dana tetap. Karena setiap hari tersebut, pihak masjid memperoleh dana dari para jamaah pengajian walaupun nominalnya tidak selalu sama.

Amal jariyah perorangan ada yang berkenan disebut namanya ada pula yang tidak berkenan disebut namanya atau Hamba Allah. Adapun untuk amal jariyah perorangan ini termasuk ke dalam sumber dana tidak tetap, karena sifatnya tidak rutin hanya sewaktu-waktu saja jika ada orang yang mau berinfak ke masjid baik itu pengurus masjid maupun jamaah masjid dengan waktu dan jumlah yang tidak bisa diprediksi. Jadi dalam hal ini, Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta tidak mempunyai donatur tetap. Orang yang memberikan infak sedekahnya kepada Masjid Agung berbeda-beda atau tidak tetap.

Pendapatan lain-lain, yaitu kotak amal jariyah pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Pada perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha umat muslim berbondong-bondong datang ke masjid untuk melaksanakan sholat sunnah Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini menjadi momentum penting bagi takmir masjid, karena dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha banyak jamaah yang datang ke masjid. Karena banyaknya jamaah yang datang ke masjid, maka banyak pula jamaah yang berinfak ke masjid, dengan begitu sumber penerimaan Dana Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha ini jauh lebih meningkat dibandingkan hari-hari biasanya.

2. Sistem Manajemen Pengelolaan Dana Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta

Berikut sistem manajemen pengelolaan dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta meliputi:

Penganggaran keuangan terhadap program kerja dilakukan secara periodic (Al-Faruq, 2010). Dalam hal ini, bendahara masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta selalu membuat anggaran wajib berupa pengeluaran setiap bulannya secara rinci. Anggaran yang dibuat bendahara itu atas hasil kesepakatan bersama dalam rapat kerja takmir. Anggaran tersebut meliputi upah atau uang jasa untuk para imam masjid, khatib, guru pengajian, marbot, dan lain sebagainya. Dalam penganggaran dana kas masjid, para pengurus selalu mengutamakan hal

yang menjadi skala prioritas masjid, sehingga penganggaran tidak melebihi kemampuan keuangan masjid. Bahkan masjid Agung Baing Yusuf ini mengalami surplus dalam dana kas masjidnya.

Sirkulasi keuangan atau arus keuangan yang baik harus ada keseimbangan antara debit dan kredit atau dana masuk dan dana keluar, jangan sampai dana keluar masuk tidak seimbang, lebih baik apabila dana masuk lebih besar sehingga kas selalu mempunyai saldo bukan deficit (Susanta et al., 2008). Sirkulasi keuangan merupakan kegiatan inti dari manajemen keuangan. Arus keluar masuknya uang berada di bawah tanggung jawab bendahara (Al-Faruq, 2010).

Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta dalam sirkulasi keuangannya sangat bagus, karena jika dilihat dari arus kas masuk dan arus kas keluar selalu tercatat dengan teliti dan cermat. Dalam sirkulasi keuangan kas Masjid Agung Baing Yusuf, perihal dana kas yang telah terkumpul selama satu bulan maka selanjutnya bendahara menyeleksi anggaran apa saja yang dibutuhkan selama satu bulan dan dibuatkan anggarannya. Kemudian uang yang telah dianggarkan tersebut, langsung dipisahkan. Selain itu, bendahara juga memegang kas cadangan setiap bulannya. Kurang lebih dana kas cadangan yang dipegang oleh bendahara setiap bulannya yaitu sekitar Rp.15.000.000,00. Jika ada dana kelebihan, maka bendahara selalu menyimpan uangnya ke Bank. Bank yang digunakan ada dua yaitu Bank Jabar Banten (BJB) dan Bank Jabar Banten (BJB) Syari'ah.

Setiap pemasukan dan pengeluaran dana kas masjid, bendahara selalu mencatatnya setiap hari. Jika ada dana pengeluaran yang sifatnya dadakan maka bendahara selalu melihat saldo dana kas masjid. Jika saldonya memungkinkan, maka bendahara langsung memberikan dana kepada pengurus yang membutuhkan dana baik untuk bidang idarah, ri'ayah maupun imarah. Bendahara Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta ini sangat profesional dalam mengelola keuangan masjid, karena jika ada orang yang meminjam uang ke bendahara maka bendahara tidak bisa memberikan pinjaman uang tersebut, terkecuali jika pengurus yang meminjam itu pun nantinya dipotong upah perbulan. Hal ini dilakukan agar kondisi keuangan masjid dapat terkontrol dengan baik dan tidak sembarangan dalam pengelolaannya. Karena jika sembarangan memberikan pinjaman kepada orang yang belum tentu amanah, maka itu dapat membawa dampak yang kurang baik dalam arus kas masjid. Hal itu tentu sangat tidak diinginkan karena dana kas

masjid merupakan dana umat yang harus benar-benar dijaga, sehingga para jamaah pun menaruh rasa percaya kepada pengurus masjid (Machmudin, 2018).

Pembukuan, Kegiatan pembukuan meliputi pencatatan segala macam transaksi pemasukan dan pengeluaran. Pembukuan keuangan masjid ada yang harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam hal pembukuan keuangan masjid, selain dicatat di dalam buku, bendahara juga mencatat di komputer agar hasil data keuangannya lebih akurat. Jadi pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas nya jelas.

Pelaporan Keuangan, Laporan keuangan masjid merupakan laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan masjid yang diperoleh dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode. Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan para jamaah dan pihak lain akan informasi organisasi takmir masjid, khususnya informasi keuangan.
- b. Mempertanggungjawabkan tugas-tugas keuangan.
- c. Media untuk melakukan kegiatan perencanaan dan pengendalian keuangan masjid di masa yang akan datang (Al-Faruq, 2010).

Pelaporan keuangan didasarkan pada prinsip amanah, yakni memelihara kepercayaan umat yang telah diberikan kepada pengelola atau pengurus masjid. Selain itu, prinsip *mishdaqiyah*, yakni semua keterangan dan informasi yang disajikan harus benar-benar sesuai dengan fakta. Kemudian dibuat berkala, adil dan netral serta *tibyan*, transparan (Sutarmadi, 2012). Dalam hal ini, pengurus Masjid Agung Baing Yusuf telah menjalankan prinsip amanah, *mishdaqiyah* dan *tibyan* dalam pelaporan keuangan kas masjid. Hal ini terbukti dengan adanya pelaporan keuangan secara jelas yang dilakukan setiap hari Jum'at. Jadi semua hasil penerimaan dan pengeluaran kas selama sepekan itu dilaporkan kepada pengurus dan jamaah masjid.

3. Pengalokasian Dana Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta

Dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta dialokasikan untuk beberapa hal yaitu sebagai berikut (Machmudin, 2018):

Untuk upah Imam Masjid; Untuk upah Khatib Jum'at; Untuk upah guru ngaji di masjid; Untuk upah penceramah di acara pengajian; Untuk upah penjaga masjid atau marbot; Untuk upah muadzin;

Untuk upah pengurus kebersihan masjid; Untuk biaya pemeliharaan masjid termasuk renovasi masjid; Untuk biaya operasional sekretariat; Untuk biaya operasional bendahara; Untuk biaya operasional Idarah; Untuk biaya operasional Imarah.

Berikut rincian anggaran atau pengalokasian dana kas masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta untuk periode 1 bulan.

Tabel 4.1
Pengalokasian Dana Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta
Selama 1 Bulan

No.	Biaya yang dikeluarkan	Keterangan
1.	Rp. 600.000,00	Imam Rawatib
2.	Rp. 780.000,00	Imam Rawatib, MC pengajian dan teknisi
3.	Rp. 600.000,00	Imam Rawatib
4.	Rp. 600.000,00	Imam Rawatib
5.	Rp. 300.000,00	MC pengajian dan badal imam
6.	Rp. 500.000,00	Imam Rawatib
7.	Rp. 300.000,00	Ketua bidang Idarah
8.	Rp. 350.000,00	Kebersihan masjid
9.	Rp. 150.000,00	Kebersihan masjid
10.	Rp. 150.000,00	Kebersihan masjid
11.	Rp. 150.000,00	Kebersihan masjid
12.	Rp. 700.000,00	Marbot, kebersihan masjid dan teknisi
13.	Rp. 600.000,00	Marbot, kebersihan masjid
14.	Rp. 150.000,00	<i>Muraqqi</i> atau bilal
15.	Rp. 150.000,00	Badal imam
16.	Rp. 150.000,00	Humas
17.	Rp. 150.000,00	Humas
18.	Rp. 300.000,00	Pengumpul uang pengajian
19.	Rp. 250.000,00	Keamanan masjid
20.	Rp. 1.500.000,00	Muadzin
21.	Rp. 1.500.000,00	Muadzin
22.	Rp. 200.000,00	Biaya Operasional Imarah
23.	Rp. 200.000,00	Biaya Operasional Idarah
24.	Rp. 600.000,00	Biaya Operasional Sekretariat
25.	Rp. 600.000,00	Biaya Operasional Bendahara
26.	Rp. 1.250.000,00	5 kali Juma'at
27.	Rp. 3.750.000,00	16 atau 17 kali pertemuan

No.	Biaya yang dikeluarkan	Keterangan
Jumlah	Rp. 16.530.000,00	

Table 4.1 Itulah contoh pengalokasian dana kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta setiap bulannya. Pengeluaran di atas merupakan pengeluaran yang wajib. Untuk upah imam, khatib, guru pengajian, pengurus kebersihan, marbot dan lain-lain itu diberikan setiap tanggal 1 perbulannya. Setiap bulan jumlah pengeluarannya secara nominal tidak selalu sama, namun dalam kisaran yang tidak terlampau jauh dari bulan sebelumnya. Perbedaan nominal tersebut bisa terjadi karena setiap bulannya ada yang terhitung 4 minggu atau 5 minggu.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Analisis Pengelolaan Kas Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta (Ditinjau dari Aspek Manajemen dan Alokasinya) maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai sumber penerimaan kas Masjid, Masjid Agung memiliki beberapa sumber penerimaan yang terdiri dari sumber penerimaan dana tetap dan tidak tetap. Untuk sumber penerimaan dana tetap diantaranya yaitu kotak amal jariyah setiap hari Jum’at dan kotak amal jariyah pengajian pagi setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Sabtu. Sedangkan untuk sumber penerimaan dana tidak tetap yaitu Amal Jariyah Perorangan. Amal jariyah perorangan ini termasuk ke dalam dana tidak tetap karena sifatnya tidak rutin.
2. Mengenai sistem manajemen pengelolaan kas masjid, Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta dalam segi pengelolaan kasnya sudah baik meliputi penerimaan dan pengeluaran kas. Dikatakan sudah baik karena dari segi penganggaran dana kasnya jelas dan transparan. Setiap bulan, bendahara selalu menganggarkan anggaran yang tetap untuk beberapa keperluan. Selain itu, dari segi pencataannya pun sangat teliti. Untuk pembukuannya pun jelas, ada pembukuan harian atau mingguan, bulanan, dan juga laporan keuangan tahunan. Ditambah dari segi pencatatan keuangan perbulan dan tahunan itu sudah menggunakan sistem komputerisasi sebagai alat bantu dalam pengolahan data, jadi data yang diperoleh itu lebih akurat, jelas, terperinci sehingga dapat meminimalisir dari kesalahan. Selain itu, pengurus Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta selalu mengumumkan laporan keuangan kepada para jamaah setiap hari

Jum’at secara transparan. Jadi para jamaah dapat mengetahui jumlah kas masjid. Untuk penyimpanan dana kas masjid yang lebih, pengurus Masjid Agung Baing Yusuf menyimpan uang kasnya di rekening Bank Jabar Banten (BJB) dan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah). Uang yang tersimpan ada yang berbetuk tabungan dan deposito.

3. Dari segi pengalokasin dana kas masjid, Masjid Agung selalu mengalokasikan dana untuk beberapa keperluan yaitu: Untuk upah Imam masjid; Untuk upah Khatib Jum’at; Untuk upah guru ngaji di masjid; Untuk upah penceramah di acara pengajian; Untuk upah muadzin; Untuk upah penjaga masjid atau marbot; Untuk upah pengurus kebersihan masjid; Untuk biaya pemeliharaan masjid termasuk renovasi masjid; Untuk biaya operasional sekretariat; Untuk biaya operasional bendahara; Untuk biaya operasional Idarah; Untuk biaya operasional Imarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran penulis adalah:

- a. Tetap berkomitmen pada visi dan misi yang sudah disepakati terutama dalam hal pembinaan umat Islam;
- b. Terus meningkatkan pelayanan kepada umat atau jama’ah dalam hal beribadah dan yang lainnya;
- c. Pertahankan manajemen pengelolaan kas masjidnya yang sudah berjalan dengan baik;
- d. Untuk kegiatan masjidnya diharapkan dapat ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan lain yang membawa kemaslahatan bagi umat.
- e. Untuk sumber penerimaan dana kas masjid sebaiknya tidak hanya mengandalkan dari kotak amal jariyah saja, diharapkan ada usaha yang dijalankan oleh pihak masjid agar masjid mempunyai pendapatan dari usaha tersebut yang nantinya masuk ke dalam kas masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2013). *Manajemen Berbasis Syariah*. Aswaja Presindo.

Al-Faruq, A. (2010). *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Pustaka Arafah.

Al-Fauzan, S. ‘Abdullah bin S. (2011). *Buku Pintar Masjid*. Pustaka Imam Asy-Syafi’I.

- Athoillah, A. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*. Pustaka Setia.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Daryanto, & Abdullah. (2013). *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Prestasi Pustaka.
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Jakarta, K. D. I. (KODI) D. (1974). *Idarah Masjid*. KODI.
- Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara.
- Machmudin, H. E. (2018). *Pengelolaan Kas Mesjid Baing Yusuf Purwakarta*.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Prenadamedia Group.
- Pradipta, D. A. (2014). *Analisis Resiko Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012*. Universitas Widyatama.
- Simamora, B. (2005). *Analisis multivariat pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Pustaka Baru Press.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Kencana.
- Susanta, G., Sulistyono, A., & Suyud Basuni. (2008). *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*. Penebar Plus.
- Sutarmadi, A. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer*. Media Bangsa.
- Yani, A. (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Pustaka Intermedia.
- Yani, A. (2009). *Panduan Memakmurkan Masjid*. Al Qalam.
- Yulianto, A. (2017). *JK: Mengurus Masjid di Indonesia Suatu Kewajiban*. Khazanah.